

Pengaruh Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial Dalam Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah

Ahmad Syukron¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Nusantara, Bekasi.

Received: April 05, 2024

Accepted: Mei 25, 2024

Published: Juni 28, 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ingin menganalisis mengenai lingkungan fisik dan lingkungan sosial dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran, untuk itu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dianalisis menggunakan analisis korelasi dan analisis inferensial. Hasil penelitian terdapat pengaruh antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial terhadap proses pembelajaran. Dengan model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa hasil analisis regresi menunjukkan model sesuai. Dapat dikatakan bahwa faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah peningkatan lingkungan fisik dan lingkungan sosial di sekolah khususnya di kelas.

Kata kunci: lingkungan fisik, lingkungan sosial, proses pembelajaran, sekolah.

Pendahuluan

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses belajar yang dialami seseorang sangat bergantung kepada lingkungan tempat belajar. Jika lingkungan belajar dapat memberikan sugesti positif, maka akan baik dampaknya bagi proses dan hasil belajar, sebaliknya jika lingkungan tersebut memberikan sugesti negative maka akan buruk dampaknya bagi proses dan hasil belajar, dapat dikatakan lingkungan belajar akan memberikan perubahan dalam diri siswa untuk belajar apakah akan meningkat ataupun menurun.

Proses pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam sekolah, dimana sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan keseluruhan aktivitas didalamnya merupakan proses pembelajaran terhadap siswa. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Ditambahkan oleh Gagne (1975) yang dikutip oleh Hanafi dan Manan, (1988:14) pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan dan mendukung belajar siswa. Sedangkan Raka Joni (1980:1) menyebutkan, pembelajaran adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui secara jelas, sekolah memiliki tugas pokok menghasilkan siswa yang berprestasi, yang dilakukan dengan adanya proses pembelajaran yang terencana sedemikian rupa dalam rangka untuk menghasilkan siswa yang memiliki kualitas pendidikan, keterampilan dan pengalaman yang tinggi.

Proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik di sekolah dengan adanya sinergi antar komponen pembelajaran di sekolah, baik sumber daya manusia maupun komponen lainnya salah satunya lingkungan sekolah, dimana lingkungan sekolah memiliki jbaran yang luas, lingkungan sekolah dapat dikatakan sebagai kondisi dan keadaan yang terbentuk di sekolah baik secara fisik maupun secara sosial di dalam sekolah. Salah satu lingkungan yang dapat memberikan kontribusi

dalam proses pembelajaran yaitu lingkungan fisik kelas serta adanya lingkungan sosial yang terbina di dalam kelas.

Proses pembelajaran terbentuk diantara siswa dan guru didalam suatu ruangan kelas dalam kurun waktu tertentu dengan materi pembelajaran yang telah disiapkan untuk diberikan kepada siswa, secara berkesinambungan. Indra Djati Sidi (1996), menegaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, setiap guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana interaksi belajar mengajar yang hidup, mengembangkan alat peraga yang sesuai, memanfaatkan sumber belajar yang sesuai, memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, dan lingkungan belajar di kelas yang kondusif.

Kondisi fisik kelas dapat dikategorikan dalam dua kategori, yaitu kondisi fisik kelas yang dapat dimanipulasi guru dan kondisi kelas yang tidak dapat dimanipulasi guru. Kondisi fisik kelas yang dapat dimanipulasi guru, misalnya susunan tempat duduk, temperatur ruang kelas. Sedangkan kondisi fisik kelas yang tidak dapat dimanipulasi guru, misalnya desain bangunan ruang kelas, lokasi sekolah. Begitu pula dengan Evans dan Brueckner (1992:93), menyebutkan bahwa kondisi fisik kelas (*physical environment of the classroom*) meliputi segala sesuatu yang ada di ruang kelas seperti papan tulis, furniture, penerangan, temperatur ruang. Sementara Todd dan Mancillas (1982) menyebutkan lingkungan ruang kelas itu mencakup, (1) ruang, (2) Waktu, (3) suara, (4) temperatur, (5) warna, (6) penerangan, (7) artefak.

Bagi guru maupun siswa ruang kelas adalah tempat mereka bekerja atau berinteraksi, sehingga ruang kelas yang rapi dan menarik dapat memberi dampak yang positif bagi guru dan siswa yang sedang belajar. Keadaan yang terbentuk didalan ruang kelas dapat memberikan perubahan terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan, ruang kelas yang bersih, nyaman, rapi, dan menarik, menjadi tempat kerja yang menyenangkan, sehingga mampu memaksimalkan proses pembelajaran di kelas, begitu pula sebaliknya.

Mercer dan Mercer (1989:83-84), menyebutkan susunan ruang kelas terdiri atas beberapa area, yaitu: area akademik, area guru, area individual siswa, area rekreasi, area audiovisual. Masing-masing area memerlukan kelengkapan dan pengaturan yang sesuai dengan keperluannya. Mercer dan Mercer (1989:-84), menyebutkan lima dasar susunan instruksional sebagai dasar untuk pengaturan ruang kelas. Lima dasar susunan instruksional tersebut meliputi: susunan kelompok besar dengan guru, kelompok kecil dengan guru, siswa perseorangan dengan guru, peer teaching, dan bahan belajar dengan siswa. Kelima dasar susunan instruksional tersebut, mengimplikasikan pengaturan susunan tempat duduk, peralatan dan pengaturan bahan-bahan belajar yang diperlukan.

Selain lingkungan fisik, lingkungan social juga dapat memberikan perubahan terhadap kualitas proses pembelajaran di sekolah, dimana lingkungan social terbentuk dari interaksi social siswa dan guru selama proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan social di kelas akan membentuk pola interaksi sosial siswa dan guru dimana pola interaksi sosial yang dimaksud berkaitan dengan bentuk-bentuk hubungan sosial siswa maupun guru, seperti sikap sosial, persepsi sosial, kerjasama sosial, dan lain sebagainya. Membentuk dan membina lingkungan sosial di kelas merupakan seperangkat aktivitas guru untuk menciptakan, mempertahankan dan mengendalikan pola interaksi sosial kelas sehingga kelas akan kondusif untuk kelancaran kegiatan pengajaran. Schmuck dan Schmuck yang dikutip Cooper, (1982:79-80) menyebutkan enam unsur pembinaan terhadap lingkungan sosial kelas yang efektif dan produktif, yakni (1) harapan, (2) kepemimpinan, 3) kemenarikan, (4) norma, (5) komunikasi, dan (6) keeratan.

Dapat dikatakan proses pembelajaran yang baik terbentuk dari berbagai komponen yang saling sinergi termasuk didalamnya lingkungan, dimana lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang terbentuk di kelas akan memberikan dampak terhadap kualitas proses pembelajaran, keberhasilan suatu proses pembelajaran di kelas dapat dihasilkan apabila guru sebagai pengelola kelas mampu dalam menciptakan dan mengendalikan lingkungan kelas yang baik, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang terbentuk di kelas antara siswa dan guru selama proses pembelajaran, dengan tujuan menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh sebab

itu, dalam kajian ini pengkaji ingin mengkaji mengenai proses pembelajaran yang berkualitas yang dikaitkan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Apakah lingkungan fisik dan lingkungan sosial memberikan pengaruh yang positif terhadap pencapaian kualitas proses pembelajaran di sekolah atau sebaliknya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kuantitatif, menurut Kerlinger, (2010) metode kuantitatif merupakan metode yang paling sesuai atau paling cocok untuk digunakan melihat suatu hubungan antara variabel, dimana penelitian ini ingin mengkaji dan menganalisis tentang pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial terhadap proses pembelajaran, peneliti ingin mengungkap kontribusi tiap variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian secara kuantitatif.

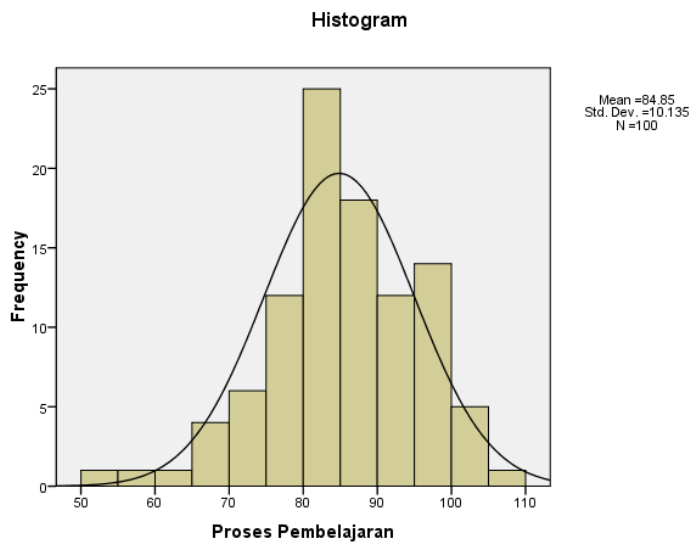
Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan. Jatinegara, Jakarta Timur sebanyak \pm 439 guru yang ada di SMP (<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>). Pengambilan sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Menurut Arikunto, (1999: 107) apabila populasi kurang dari 100, diambil semuanya sekaligus sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika jumlah sumber besar maka diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan instrument (angkat), soal instrument (angket) digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel bebas dan variabel terikat, instrumen (angket) disusun menurut model skala likert. Sebab Skala likert dapat digunakan dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2010:134).

Setelah data dikumpulkan maka data dianalisis, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Pendeskripsian data menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang hanya berfungsi untuk mengorganisasi, menganalisa serta memberikan pengertian mengenai data (keadaan, gejala, persoalan) dalam bentuk angka agar dapat diberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas (Syah, dkk, 2006). Sementara statistik inferensial menyediakan aturan tertentu dalam rangka penarikan kesimpulan (*conclusion*), penyusunan atau pembuatan ramalan (*prediction*), penaksiran (*estimation*), dan sebagainya (Sudjiono, 2003). Statistik inferensial yang digunakan adalah analisis persyaratan analisis dengan mengadakan pengujian normalitas dan homogenitas sebagai uji persyaratan analisis dan dilanjutkan dengan analisis korelasi dan analisis regresi.

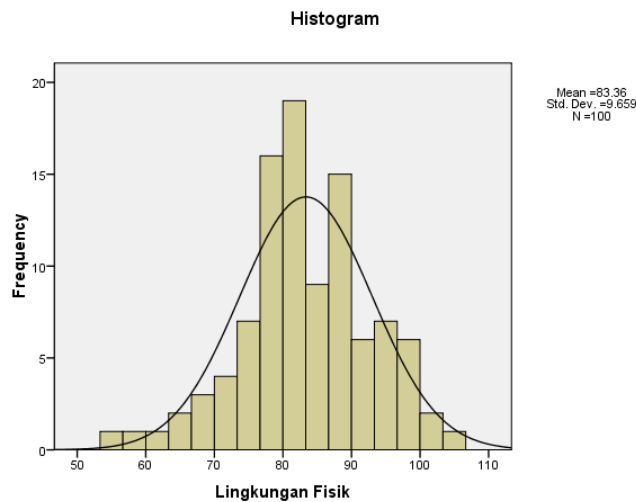
Hasil Penelitian

Temuan Penelitian Deskriptif

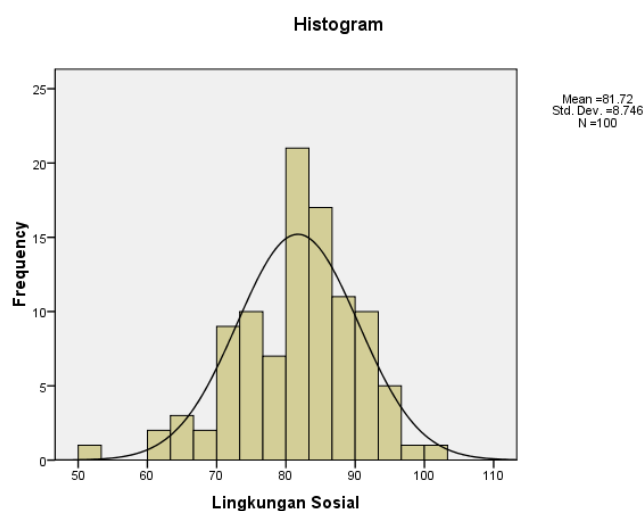
Rentangan skor variabel proses pembelajaran memiliki rentang teoritik 30 sampai 150, dan rentang skor empirik antara 53 dan skor sampai 109. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata rata-rata (M) = 84.85 standar deviasi (SD) = 10.135, varians = 102.715 median (ME) = 84.25 dan modus (MO) = 82. Adapun sebaran data variabel proses pembelajaran dapat digambarkan pada grafik 1 dibawah ini:



Rentangan skor variabel lingkungan fisik memiliki rentang teoritik 30 sampai 150, dan rentang skor empirik antara 54 dan skor sampai 106. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata rata-rata (M) = 83.36 standar deviasi (SD) = 9.659, varians = 93.303 median (ME) = 82.78 dan modus (MO) = 81. Adapun sebaran data variabel lingkungan fisik dapat digambarkan dalam bentuk grafik 2 dibawah ini:



Rentangan skor variabel lingkungan sosial memiliki rentang teoritik 50 sampai 150, dan rentang skor empirik antara 50 dan skor sampai 102. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata rata-rata (M) = 81.72 standar deviasi (SD) = 8.746, varians = 76.486 median (ME) = 82.67 dan modus (MO) = 84. Adapun sebaran data variabel lingkungan sosial dapat digambarkan dalam bentuk grafik 3 dibawah ini:



Analisis Inferensial

Pengaruh Antara Lingkungan Fisik Terhadap Proses Pembelajaran

Pertanyaan penelitian adalah mengetahui pengaruh antara lingkungan fisik terhadap proses pembelajaran di sekolah. Dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel lingkungan fisik atas proses pembelajaran diperoleh arah regresi b sebesar 0.555 dan konstanta a sebesar 38.596 . Dengan demikian bentuk kedua hubungan tersebut (X_1 dengan Y) dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 38.596 + 0.555X_1$. Persamaan regresi variabel lingkungan fisik atas proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persamaan Regresi Lingkungan Fisik Terhadap Proses Pembelajaran

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38.596	7.548		5.113	.000
Lingkungan Fisik	.555	.090	.529	6.168	.000

a. Dependent Variable: Proses Pembelajaran

Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dengan kriteria penilaian $F_{hitung} > F_{tabel} (0.01)$. Dari hasil perhitungan diketahui nilai F_{hitung} sebesar 38.050 sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar $4,04$ pada $\alpha = 0,01$ sebesar $7,19$. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat dinyatakan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_1 sangat signifikan atau sangat berarti pada taraf signifikansi, dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 38.596 + 0.555X_1$ dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai pengaruh antara lingkungan fisik dengan proses pembelajaran positif dan signifikan.

Untuk mencari linier persamaan regresi dapat dilakukan melalui persamaan garis regresi linier. Kriteria penilaian adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} 1.344 ; sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ sebesar $2,25$, sedangkan pada taraf $\alpha = 0.01$ sebesar $3,20$ hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.344 < 2,25$. Dengan demikian model persamaan regresi linier. Kekuatan pengaruh antara variabel lingkungan fisik dengan proses pembelajaran ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0.529$. Nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 6.168 sedangkan dari t_{tabel} distribusi student "t" dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh indeks harga t_{tabel} sebesar $1,68$. Oleh karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6.168 > 1,68$) berarti koefisien korelasi antara lingkungan fisik dengan

proses pembelajaran sangat signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kualitas lingkungan fisik dalam ada disekolah, maka semakin baik pula proses pembelajaran yang dihasilkan di sekolah. Selanjutnya diadakan analisis koefisien determinasi, koefisien determinasi hubungan antara lingkungan fisik dengan proses pembelajaran sebesar 0,280. Hal ini berarti 28.0% variasi yang terjadi pada proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan dapat dijelaskan melalui regresi $\hat{Y} = 38.596 + 0.555X_1$. Dengan kata lain lingkungan fisik di sekolah memberi kontribusi sebesar 28.0% terhadap peningkatan proses pembelajaran di sekolah.

Pengaruh Antara Lingkungan Sosial Dengan Proses Pembelajaran

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sosial terhadap proses pembelajaran. Dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel lingkungan sosial atas proses pembelajaran diperoleh arah regresi b sebesar = 0.787 dan konstanta a sebesar 20.552. Dengan demikian bentuk kedua hubungan tersebut (X_2 dengan Y) dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 20.552 + 0.787X_2$. Persamaan regresi variabel lingkungan sosial atas proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Persamaan Regresi Lingkungan Sosial Dengan Proses Pembelajaran

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.552	7.063		2.910	.004
Lingkungan Sosial	.787	.086	.679	9.155	.000

a. Dependent Variable: Proses Pembelajaran

Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dengan kriteria penilaian $F_{hitung} > F_{tabel} (0.01)$. Dari hasil perhitungan diketahui nilai F_{hitung} sebesar 83.812 sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 4,04 pada $\alpha = 0,01$ sebesar 7,19. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat dinyatakan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_2 sangat signifikan atau sangat berarti pada taraf signifikansi, dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 20.552 + 0.787X_2$ dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai pengaruh antara lingkungan social terhadap proses pembelajaran positif dan signifikan.

Untuk mencari linier persamaan regresi dapat dilakukan melalui persamaan garis regresi linier. Kriteria penilaian adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} 1.030; sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ sebesar 2,27, sedangkan pada taraf $\alpha = 0.01$ sebesar 3,24 hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.030 < 2,27$. Dengan demikian model persamaan regresi linier. Kekuatan hubungan antara variabel lingkungan social terhadap proses pembelajaran ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y2} = 0.679$. Nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 9.155 sedangkan dari t_{tabel} distribusi student “t” dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh indeks harga t_{tabel} sebesar 1,57. Oleh karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($9.155 > 1.57$) berarti koefisien korelasi antara lingkungan sosial terhadap proses pembelajaran sangat signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan semakin baik lingkungan sosial yang terbentuk di sekolah, semakin baik pula proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Selanjutnya diadakan analisis koefisien determinasi, koefisien determinasi pengaruh antara lingkungan sosial terhadap proses pembelajaran sebesar 0,461. Hal ini berarti 46.1% variasi yang terjadi pada proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang terbentuk di sekolah dan dapat dijelaskan melalui regresi $\hat{Y} = 20.552 + 0.787X_2$. Dengan kata lain lingkungan sosial di sekolah memberi kontribusi sebesar 46.1% terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Pengaruh Antara Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial Secara Bersama-sama Terhadap Proses Pembelajaran

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap proses pembelajaran. Dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel lingkungan fisik dan lingkungan sosial secara bersama-sama atas proses pembelajaran diperoleh arah regresi b_1 sebesar = 0.341 (lingkungan fisik) b_2 sebesar = 0.650 (lingkungan sosial) dan konstanta a sebesar 13.260. Dengan demikian bentuk ketiga hubungan tersebut (X_1 , X_2 dengan Y) dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 13.260 + 0.341X_1 + 0.650X_2$. Persamaan regresi variabel lingkungan fisik dan lingkungan sosial secara bersama-sama atas proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Persamaan Regresi Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial Secara Bersama-sama Terhadap Proses Pembelajaran

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.260	7.535		.433	.002
Lingkungan Fisik	.341	.076	.325	4.468	.000
Lingkungan Sosial	.650	.084	.561	7.701	.000

a. Dependent Variable: Proses Pembelajaran

Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dengan kriteria penilaian $F_{hitung} > F_{tabel} (0.01)$. Dari hasil perhitungan diketahui nilai F_{hitung} sebesar 59.999 sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 4,04 pada $\alpha = 0,01$ sebesar 7,19. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat dinyatakan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_1 dan X_2 , sangat signifikan atau sangat berarti pada taraf signifikansi, dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 13.260 + 0.341X_1 + 0.650X_2$ dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai pengaruh antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap proses pembelajaran.

Kekuatan pengaruh antara variabel lingkungan fisik dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap proses pembelajaran ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y12} = 0.744$. Nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 7.701 sedangkan dari t_{tabel} distribusi student "t" dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh indeks harga t_{tabel} sebesar 1,68. Oleh karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7.701 > 1.68$) berarti koefisien korelasi antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap proses pembelajaran sangat signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi lingkungan fisik dan lingkungan sosial di sekolah secara bersama-sama semakin baik pula kualitas proses pembelajaran di sekolah. Selanjutnya diadakan analisis koefisien determinasi, koefisien determinasi pengaruh antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap proses pembelajaran di sekolah sebesar 0,553. Hal ini berarti 55.3% variasi yang terjadi pada proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan lingkungan sosial secara bersama-sama dan dapat dijelaskan melalui regresi $\hat{Y} = 13.260 + 0.341X_1 + 0.650X_2$. Dengan kata lain lingkungan fisik dan lingkungan sosial secara bersama-sama memberi kontribusi sebesar 55.3% terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah, varian sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Pembahasan

Proses pembelajaran berdasarkan kajian ini, didapati dapat ditingkatkan kualitasnya dengan adanya lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang baik di sekolah, lingkungan fisik dan

lingkungan sosial yang terbentuk dan terjaga di dalam sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran. Menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas tidak dapat dilakukan tanpa adanya seorang guru yang memiliki kemampuan dan kualitas sebagai seorang tenaga pendidik, lingkungan fisik dan lingkungan sosial di sekolah dapat dibentuk dan disesuaikan oleh guru di sekolah, walau tidak semua lingkungan fisik dapat dimanipulasi guru, ada beberapa yang dapat dimanipulasi guru untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah, seperti tata ruang kelas, susunan bangku siswa yang dapat disesuaikan dengan metode pembelajaran yang ingin digunakan guru dan lain sebagainya, hal ini dilakukan untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga akan menghasilkan kualitas dan output proses pembelajaran yang tinggi. Lingkungan fisik mempunyai kontribusi signifikan terhadap proses pembelajaran, dengan adanya sarana pendidikan yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar.

Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonil yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para siswa untuk berinteraksi secara baik, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan siswa dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil yang ada di sekolah. Untuk itu seorang guru perlu memberikan perhatian dan membantu perubahan terhadap lingkungan yang dapat memberikan dampak pada proses pembelajaran, proses pembelajaran yang baik, dapat mensinergikan seluruh komponen penunjang proses pembelajaran dan dipergunakan secara maksimal termasuk lingkungan fisik dan lingkungan sosial sehingga dapat membantu terjadinya proses belajar yang baik, oleh sebab itu seorang guru perlu memiliki kualitas yang baik sebagai seorang tenaga pengajar, guru sebagai seorang tenaga pengajar memiliki tugas dan peran yang penting terhadap proses pembelajaran, maka oleh sebab itu seorang guru perlu untuk memperluas dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya sehingga mampu menangani proses pembelajaran dengan baik. Diaz, Pelletier, dan Provenzo (2006: 205-207) mengatakan bahwa guru harus senantiasa berusaha memperbaiki kinerjanya dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran dan senantiasa mengikuti perubahan.

Menurut Glasser (1998) ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran, serta mampu mengevaluasi hasil belajar siswa. Pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi antara dua arah atau dua pihak yaitu pihak yang mengajar yaitu guru sebagai pendidik dengan pihak yang belajar yaitu siswa sebagai peserta didik. Pembelajaran tersebut terbentuk atau terjadi di ruang kelas, sehingga butuh lingkungan kelas yang baik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Mulyasa (2002:100) mengemukakan bahwa: "Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik". Keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar (Nasution, 1982). Dalam rangka optimalisasi kemampuan belajar siswa, Sheal Peter (1989) menggambarkan 6 kualifikasi kemampuan belajar siswa sebagai berikut: "(1) Membaca (10%), (2) Mendengar (20%), (3) Melihat (30%), (4) Melihat dan Mendengar (50%), (5) Mengatakan (70 %) dan (6) Mengatakan dan Melakukan (90%)".

Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu untuk menjalankan tugasnya secara baik. Salah satu tugas guru adalah menciptakan dan mengembangkan keeratn hubungan sosial dengan jalan menumbuhkan sikap saling menghargai dan mengembangkan komunikasi yang sehat dan terbuka yang dilandasi oleh norma-norma yang disepakati bersama (Cooper, 1982:38). Agar pembelajaran benar-benar kondusif maka guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran tersebut. Diantara yang dapat diciptakan guru untuk kondisi tersebut adalah penciptaan lingkungan yang baik untuk proses pembelajaran.

Kesimpulan

Proses pembelajaran yang berkualitas menjadi tujuan guru dalam pengelolaan kelas di sekolah, keberhasilan pengelolaan kelas dapat terlihat dari kualitas proses pembelajaran yang dihasilkan. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maka seorang guru perlu memperbaiki unsur-unsur yang mendukung terhadap proses pembelajaran yaitu peningkatan diri sebagai seorang pendidik, adanya fasilitas penunjang belajar, lingkungan belajar, serta kualitas siswa. Menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas sebagai bentuk upaya dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah, serta menghasilkan lulusan yang bermutu, untuk itu dalam proses pembelajaran jika tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang yang baik maka mustahil akan terwujud.

Dari hasil kajian didapati lingkungan fisik dan lingkungan social berperan dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah, maka oleh sebab itu guru harus bisa mengelola kelas dengan baik sehingga dapat terciptanya lingkungan fisik kelas yang sesuai dengan proses pembelajaran dan memiliki suasana lingkungan sosial kelas yang menjadikan proses pembelajaran bagi tiap siswa menjadi bermakna. Dengan terciptanya tanggung jawab bersama antara siswa dan guru maka kebersamaan akan membentuk lingkungan yang baik untuk proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooper, H. (1982) Scientific Guidelines for Conducting Integrative Research Reviews. *Review of Educational Research*, 52, 291-302.
- Diaz, C. F., Pelletier, C.M., & Provenzo, Jr., Eugene F. (2006). *Touch the Future, Teach*. Boston: Pearson Education Inc.
- Evans, J. M. & Brueckner, M. M. (1990). *Elementary social studies, teaching for today and tomorrow*. Massachusetts: Allyn and Bacon, A Division of Simon & Schuster, Inc.
- Glasser, W. (1998). *The quality school: Managing students without coercion*. New York: Harper Collins.
- Hanafi A., & Manan, A., (1988). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Heinich.
<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>
- Joni, Raka. (1980). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : P2TK Ditjen Dikti
- Kerlinger, Fred N. (2010). *Asas-asas Penelitian*. Jakarta: MTD Training.
- Mancillas, William R. Todd. (1982). *Communication in the Classroom Original Essays (Larry L. Barker)*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc
- Mercer, D.C. dan Mercer, A.R (1989). *Teaching Student with Learning Problem*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution. S. (1982). *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar – mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sheal, Peter. (1989). Classroom observation: training the observers. *ELT Journal*, 43(2), 92–104.
<https://doi.org/10.1093/elt/43.2.92>
- Sudjiono, A. (2003). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo. Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.